

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Bahasan

Pada penelitian ini terdapat hasil yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar perilaku *digital hoarding* responden dominan pada kategori tinggi sebanyak 157 responden (37,47%) diikuti dengan kategori sangat tinggi yang sebanyak 93 responden (22,20%) yang jika diakumulasikan akan melebihi kategori sedang yang sebanyak 99 responden (23,63%) sehingga dapat dikatakan bahwa pekerja di Jawa Timur memiliki kecenderungan melakukan *digital hoarding* yang cukup tinggi. Hasil data juga menunjukkan alasan responden merasa tidak nyaman untuk menghapus file digital adalah karena mungkin akan berguna di masa depan (23,39%), tidak menghapus file digital karena memiliki nilai sentimental (14,08%), tidak menghapus file digital karena khawatir akan menghapus file yang penting (19,57%) menunjukkan bahwa hal ini searah dengan pernyataan McKellar (2020) dan Sweeten et al. (2018) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab perilaku digital hoarding pada pekerja di lingkungan akademik yaitu; kecemasan, kepatuhan, ketidakterlibatan, dan koleksi, sedangkan menurut Sweeten et al. (2018) terdapat 5 faktor penyebab digital hoarding yaitu; nilai kegunaan data digital pada masa mendatang, sebagai bukti, ikatan emosional, rasa malas dan persepsi ruang memori yang tidak terbatas. Hal ini sesuai dengan lingkungan pekerjaan *white collar* di Jawa Timur yang di mana penyimpanan digital dianggap sebagai pilihan yang lebih murah dan memiliki kapasitas besar dibandingkan penyimpanan fisik, dan tuntutan jejak audit ketika terjadi masalah pekerjaan (Rohmawati, 2020).

Berdasarkan hasil kategorisasi dari kedua aspek *digital hoarding* menunjukkan bahwa aspek *accumulating* (73,03%) merupakan aspek tertinggi yang dimana sebagian besar responden berada pada kategori sangat tinggi sejumlah 170 responden (40,57%). Jika dilihat pada tabel 4.11, alasan responden lebih memilih menyimpan file digital dibandingkan menghapus adalah karena potensi masalah keamanan dan pekerjaan (25,54%), kehilangan file digital penting (25,06%), dan kekhawatiran tidak ada cadangan (8,11%). Hal ini menunjukkan

bahwa pekerja *white collar* di Jawa Timur memiliki tuntutan tinggi akan akuntabilitas terutama dalam jejak digital mereka dikarenakan jika terjadi permasalahan pekerjaan dan resiko *white collar crime* maka file digital tertentu sangat penting disimpan sebagai bukti (Nathalia, 2024). Selain itu, beberapa sektor perusahaan dan pemerintahan memiliki regulasi yang ketat terkait masa simpan file digital seperti bidang perpajakan, kearsipan dan ketenagakerjaan dengan masa simpan wajib selama 5 hingga 10 tahun dan jika ada yang melanggar akan dikenakan sanksi yang berat (Harky et al, 2022).

Selanjutnya, aspek *difficulty discarding* merupakan aspek terendah (54,89%) yang dimana sebagian besar responden berada pada kategori tinggi sejumlah 144 (34,37%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa responden mengalami kesulitan dalam menghapus file digital. Jika dilihat pada tabel 4.9, alasan responden kesulitan menghapus file digital mereka adalah karena mungkin akan berguna di masa depan (23,39%), khawatir akan menghapus file yang penting (19,57%), dan file digital tersebut memiliki nilai sentimental (14,08%). Hal ini menunjukkan bahwa alasan pekerja kesulitan menghapus file digital kurang lebih sama dengan alasan mereka mengkoleksi file digital tersebut. Berdasarkan dari hasil kedua aspek tersebut, alasan responden mengkoleksi dan kesulitan menghapus file digital sejalan dengan penemuan dari Neave et al (2019) yang dimana kedua aspek tersebut mempresentasikan keterikatan file digital terhadap pekerja karena adanya tanggungjawab akan pekerjaan dan keterikatan emosional terhadap file digital karena mereka telah berkontribusi terhadap pembuatan file digital tersebut. Selain itu, dampak positif dari *accumulating* dan *difficulty discarding* terhadap produktivitas pekerja adalah terdapat dukungan audit dalam pekerjaan yang merupakan tuntutan tinggi dalam pusat bisnis terutama di Jawa Timur, memiliki akses lengkap terhadap file digital yang dapat mencegah masalah besar sehingga secara tidak langsung meningkatkan produktivitas pekerja, sedangkan dampak negatifnya adalah penurunan efisiensi pencarian atau *information overload* yang akan menimbulkan kondisi *digital clutter* dan beban pekerjaan yang semakin besar.

Penelitian *digital hoarding* di Indonesia masih belum banyak diteliti dan tentunya penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu:

1. Hasil data responden yang tidak merata pada penelitian ini membuat data tidak bisa mewakili seluruh wilayah Jawa Timur karena sebagian responden berasal dari kota Surabaya dan kota Malang. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena perilaku *digital hoarding* yang terjadi pada setiap kota dapat berbeda hasil.
2. Hasil data pekerjaan responden yang berprofesi karyawan swasta dan pegawai negeri tidak terdeskripsikan secara detail sehingga data penelitian yang dihasilkan kurang detail.
3. Hasil data responden penelitian ini juga tidak bisa mewakili semua usia karena sebaran data yang kurang menyebar seperti sebagian besar responden berusia 25 tahun dan usia 39 tahun hanya memiliki 3 responden. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena setiap usia dapat memiliki hasil yang berbeda juga.
4. Hasil data jenis pekerjaan yang tidak bisa mewakili seluruh pekerjaan karena sebaran data yang kurang menyebar. Hal ini dapat mempengaruhi hasil penelitian karena penggunaan teknologi digital pada setiap pekerjaan juga berbeda-beda.
5. Responden pekerja pada penelitian ini tidak mengambil pekerja dari instansi tertentu sehingga kurang bisa menggambarkan pekerja yang berada pada instansi resmi.

## 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat disimpulkan bahwa pekerja di Jawa Timur memiliki kecenderungan perilaku *digital hoarding* yang sangat tinggi yaitu sebesar 59,67%. Kedua aspek *digital hoarding* juga memiliki kategorisasi yang tinggi pada perilaku *digital hoarding*, akan tetapi aspek yang paling tinggi adalah aspek *accumulating* yang sebesar 73,03% dan aspek yang paling rendah adalah aspek *difficulty discarding* yang hanya sebesar 54,89%. Alasan yang mempengaruhi perilaku *digital hoarding* pada pekerja di Jawa Timur

adalah perasaan tidak nyaman bahwa file digital tersebut akan berguna di masa depan, khawatir akan menghapus file digital yang penting, nilai sentimental pada file digital, dan kepentingan pekerjaan.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti ingin mengajukan beberapa saran, yaitu:

- a. Bagi responden penelitian  
Disarankan untuk mempunyai manajemen file digital yang baik agar tidak mempengaruhi aktivitas.
- b. Bagi perusahaan dan tempat kerja  
Diharapkan agar memiliki birokrasi yang jelas dan manajemen file digital yang baik agar tidak mempengaruhi hasil pekerjaan.
- c. Untuk penelitian selanjutnya  
Disarankan untuk memiliki sebaran data yang bisa mempresentasikan gambaran perilaku *digital hoarding* yang menyeluruh serta mengambil responden pekerja yang berada pada instansi resmi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apdillah, D., Zebua, R. B., Idham, M., & Anhar, I. (2022). TEKNOLOGI DIGITAL DI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT. *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir*, 8(2), 101-107. <https://doi.org/10.47521/selodangmayang.v8i2.247>
- Gibadullin, A. (Ed.). (2023). *Digital and Information Technologies in Economics and Management* (Vol. 683). Springer Nature Switzerland. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-30926-7>
- LI, H., LI, Q., XU, Z., & YE, X. (2025). Digital Technologies. *Journal of Digital Economy*. <https://doi.org/10.1016/j.jdec.2025.02.001>
- Liu, Y., & Liu, Y. (2025). Hoarding knowledge or hoarding stress? Investigating the link between digital hoarding and cognitive failures among Chinese college students. *Frontiers in Psychology*, 15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1518860>
- Luxon, A. M., Hamilton, C. E., Bates, S., & Chasson, G. S. (2019). Pinning our possessions: Associations between digital hoarding and symptoms of hoarding disorder. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 21, 60–68. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2018.12.007>
- McCabe-Bennett, H., Roorda, B. A., Girard, T. A., Lachman, R., & Antony, M. M. (2025). Relationship among indecisiveness, perfectionism, and hoarding symptoms in individuals with and without hoarding disorder. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 44, 100929. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2024.100929>
- McKellar, K., Sillence, E., Neave, N., & Briggs, P. (2020). There Is More Than One Type of Hoarder: Collecting, Managing and Hoarding Digital Data in the Workplace. *Interacting with Computers*, 32(3), 209–220. <https://doi.org/10.1093/iwc/iwaa015>
- McKellar, K., Sillence, E., Neave, N., & Briggs, P. (2024). Digital accumulation behaviours and information management in the workplace: exploring the tensions between digital data hoarding, organisational culture and policy. *Behaviour & Information Technology*, 43(6), 1206–1218. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2023.2205970>
- Neave, N., Briggs, P., McKellar, K., & Sillence, E. (2019). Digital hoarding behaviours: Measurement and evaluation. *Computers in Human Behavior*, 96, 72–77. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.01.037>
- Neave, N., McKellar, K., Sillence, E., & Briggs, P. (2020). Digital hoarding behaviours. In *Cyber Influence and Cognitive Threats* (pp. 77–95). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-819204-7.00005-1>

Ningsih, E. P. (n.d.). Implementasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Manfaat dan Hambatan.

Nurbayani, S., & Dede, M. (2022). The effect of COVID-19 on white-collar workers: The DPSIR model and its semantic aspect in Indonesia. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), 73-88.

O'Brien, E., & Laws, K. R. (2025). Decluttering Minds: Psychological interventions for hoarding disorder - A systematic review and meta-analysis. *Journal of Psychiatric Research*, 181, 738–751. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2024.12.029>

Oravec, J. A. (2018). Digital (or Virtual) Hoarding. *International Journal of Computers in Clinical Practice*, 3(1), 27–39. <https://doi.org/10.4018/IJCCP.2018010103>

Prosser, R. M., Dennis, J. P., & Salkovskis, P. M. (2024). Understanding stigma in hoarding disorder: A systematic review. *Journal of Obsessive-Compulsive and Related Disorders*, 41, 100872. <https://doi.org/10.1016/j.jocrd.2024.100872>

Pusat Himpunan Psikologi Indonesia Jl Muhasyim Raya, P. K., & Kebayoran Baru, J. (2010). Penerbit dan Penanggung Jawab KODE ETIK PSIKOLOGI INDONESIA KODE ETIK PSIKOLOGI INDONESIA.

Sillence, E., Dawson, J. A., Brown, R. D., McKellar, K., & Neave, N. (2023). Digital hoarding and personal use digital data. *Human–Computer Interaction*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/07370024.2023.2293001>

Sillence, E., Dawson, J. A., McKellar, K., & Neave, N. (2023). How do students use digital technology to manage their university-based data: strategies, accumulation difficulties and feelings of overload? *Behaviour & Information Technology*, 42(14), 2442–2451. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2022.2126948>

World Health Organization. (2025, May 10). Countries are already experiencing significant health system disruptions . <https://www.who.int/news/item/10-04-2025-countries-are-already-experiencing-significant-health-system-disruptions---who>.